**PROSES RESILIENSI REMAJA DENGAN AYAH BERSTATUS WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN : *Studi Fenomenologi Deskriptif***

**Zakiya Awalia Fatimah\* & Dian Veronika Sakti Kaloeti**

Fakultas Psikologi,

Universitas Diponegoro

Jl Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, 50275, Indonesia

\*Email: zakiya.awaliaf@gmail.com

**ABSTRAK**

Remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya, namun tedapat remaja yang dihadapkan oleh situasi sulit yaitu pemenjaraan ayah. Tujuan penelitian ini adalah berfokus pada proses adaptasi dan kemampuan bangkit dari situasi sulit pada remaja dengan ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode analisis Deskriptif Fenomena Individual (DFI). Metode analisis DFI merupakan metode esplikasi data yang dapat membagi pengalaman subjek menjadi tiga episode yaitu episode sebelum penangkapan ayah, fase awal penangkapam ayah, episode saat ayah menjalani hukuman. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dan dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) berusia 13-17 tahun, (2) memiliki ayah warga binaan dan sedang mengjalani hukuman, (3) bukan merupakan residivis, (4) berdomisili Semarang, (5) bersedia menjadi subjek dan diijikan oleh kedua orangtua. Hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga subjek mendapat dampak pemenjaraan ayah secara langsung maupun tidak. Ketiga subjek memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalani proses menjadi remaja resilien. Ketiga subjek masih dalam proses menuju resilien.

Kata kunci : Remaja, Warga binaan, Pemenjaraan ayah, Pengalaman, Dampak Pemenjaraan

**ABSTRACT**

Adolescence were expected can adaptation with their environment, but there were some adolescence who were faced to the difficult situation was father's imprisonment. This research purposed was focused to the adaptation processed and rise the ability from teenager of difficult situation with fathers that have a fostered citizen status. This research using phenomenology qualitative approach with Individual Phenomenal Descriptive analysis method. This method was a data explication/esplikasi that can divide subject experience into three episode there were an episode before father’s arrest, the early phase father’s arrest, episode when father served the punishment. Total of the subject in this research were three persons and have been chosen with purposive sampling method with criteria (1) adolescence 13-17 years old, (2) have fathers that have a fostered citizen status and in the process of serving a punishment, (3) was not a recidivist, (4) domiciled in Semarang, (5) ready to be the subject and allowed by their parents. The result of this research was found that the three subjects got an impact of father's imprisonment directly or indirectly. The three subjects have a different experience in the process of becoming a resilience teenager. The three subjects were still in the process of becoming a resilience.

Key words: adolescence, fostered citizens, father's imprisonment, experience, the impact of imprisonment

**Pendahuluan**

Penghuni Lembaga permasyarakatan (Lapas) laki-laki di Indonesia kian tahun meningkat, dikutip dari Departemen Hukum dan HAM RI dari tahun 2015 penghuni Lembaga Pemasyarakatan mencapai 53.463 orang, tahun 2016 meningkat menjadi 61.091, dan pada tahun 2017 mengalami lonjakan hingga 65.893, pada tahun 2018 meningkat menjadi 67.303. Jumlah tersebut berbanding lurus dengan peningkatan yang terjadi di Lembaga Permasyarakatan Kedungpane Kelas 1 Semarang, pada tahun 2015 tercatat ada 1.207 penghuni Kedungpane, kemudian meningkat menjadi 1.262 orang ditahun 2016 dan 1.521 orang pada tahun 2017. Pada 2018 meningkat menjadi 1.785 dengan kapasitas huni 663 orang per Desember 2018 (htttp:smslap.ditjenpas.go.id). Namun, tidak ditemukan data mengenai status keluarga warga binaan dan belum ada penelitian yang berfokus pada keluaraga warga binaan di Indonesia.

Warga binaan harus meninggalkan keluarga saat menjalani hukuman di lapas. Anak adalah satu yang harus ditinggalkan oleh warga binaan. Meninggalkan anak dalam usia remaja merupakan hal yang sulit. Pada masa remaja, individu mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mampu melakukan reproduksi. Remaja juga memiliki minat dalam karir, percintaan, dan eksplorasi identitas. Sehingga, remaja memerlukan lingkungan yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, lingkungan yang dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan yang berguna agar dapat beradaptasi terhadap situasi kehidupan yang akan dijalani kelak (Santrock, 2014). Namun, ada kalanya remaja berada pada keadaan yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya, salah satunya adalah remaja dengan ayah berstatus warga binaan dimana remaja ini terkena dampak dari penahanan ayahnya. Pada penelitian sebelumnya penahanan orangtua mempengaruhi remaja dalam berbagai hal negatif, yaitu masalah kesehatan mental (Murrary, Farrington, Sekol, Olsen 2009; Murrary & Farrington 2005), antisosial, atau perilaku nakal (Wakefield & Wildeman 2011), prestasi akademis yang cenderung menurun (Dallaire, 2007; Foster & Hagan 2009), putus sekolah (Cho 2011; Miller & Barnes 2013), penggunaan narkoba (Roettger dan Swisher, 2011), dan kontak dengan peradilan atau perbuatan kriminal (Murrary & Farrington 2005; Miller & Barnes, 2013; Roettger & Swisher, 2011). Selain itu efek penahanan jangka panjang yang dirasakan anak yaitu masalah emosional dan psikologis seperti kecemasan, penarikan diri, *hypervigilance*, depresi, malu dan rasa bersalah (Phillips & Patricia, 2012; Miller, 2006).

Namun, meskipun demikian sebagian remaja dengan ayah bestatus warga binaan tidak selalu bermasalah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nesmith dan Ruland (2008) yang menemukan bahwa 53% dari responden memiliki memiki kondisi yang baik di sekolah dan hanya sedikit yang memiliki masalah pada nilai akademik.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses remaja dengan ayah berstatus warga binaan dapat menumbuhkan resiliensi dalam diri remaja tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan fundamental tentang dampak pemenjaraan bagi relasi orangtua-anak, dan menjadi salah satu masukan bagi pengembangan program rehabilitasi psikososial di penjara yang melibarkan keluarga sebagai bagian rehabilitasi.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Herdiansyah (2012) berusaha mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena yang dialami individu yang bersifat unik dan khas hingga keyakinan individu itu sendiri.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana remaja dengan ayah berstatus warga binaan mampu beradaptasi dan tetap bertahan (resiliensi) dalam keadaan yang sulit yaitu berpisah dari orangtua yang harus menjalani hukuman dan Lembaga Pemasyarakatan dalam waktu tertentu.

1. **Teknik Analisis**

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode Deskripsi Fenomena Individual yang dilakukan dengan eksplikasi data. Penelitian ini difokuskan pada relasi ayah-anak dengan usia remaja yang memiliki ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan.

1. **Subjek Penelitian**

Tenik yang digunakan untuk menentukan partisipan penelitian adalah dengan *purposive sampling.* Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah, (1) Remaja berusia 13-17 tahun, (2) Ayah berstatus warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani hukuman, (3) Bukan merupakan residivis, (4) Berdomisili Semarang, (5) Bersedia menjadi subjek penelitian dan diijikan oleh kedua orangtua dengan menandatangani *informed consent.*

**Tabel 1. Informasi Subjek**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Subjek 1** **(HLD)** | **Subjek 2** **(HLN)** | **Subjek 3** **(BM)** |
| Usia | 16 tahun | 16 tahun | 14 tahun |
| Jenis kelamin | Perempuan | Perempuan | Laki-laki |
| Pekerjaan | Pelajar | Pelajar | Pelajar |
| Anak Ke | 1 dari 3  | 2 dari 2 | 1 dari 2 |
| Tinggal bersama | ibu, Adik kandung (laki-laki dan perempuan  | Ibu, Kakak Kandung (laki-laki) dan budhe | ibu dan adik kandung (perempuan), om, dan tante. |
| Agama | Islam | Katolik | Islam |
| Pendidikan terakhir | SMP | SMP | SD |
| Domisili | Semarang | Semarang | Semarang |
| Kasus Ayah  | Penyalahgunaan Narkoba | Penggelapan Uang Perusahaan | Penyalahgunaan Narkoba |
| Lama hukuman ayah | 3 tahun | 2 tahun | 1. tahun
 |

**Hasil Penelitian dan Diskusi**

Berdasarkan teknik eplikasi data, peneliti membagi pengalaman ketiga subjek menjadi tiga episode yaitu : episode sebelum penangkapan ayah, episode fase awal penangkapan ayah, dan episode ayah menjalani hukuman.

Episode sebelum penangkapan ayah mengungkapkan hubungan dengan keluarga subjek, kedekatan subjek dengan ayah, serta pergaulan subjek sebelum penangkapan ayah.

Episode fase awal penangkapan ayah mengungkapkan kronologi penangkapan, respon subjek, dukungan sosial, serta mengungkapkan gambaran perubahan-perubahan yang dialami saat penangkapan ayah.

Episode ayah menjalani hukuman mengungkapkan hubungan dengan ayah, *coping stress,* pergaulan subjek, hal-hal yang berubah dalam keluarga subjek, dukungan yang didapatkan oleh subjek serta harapan-harapan subjek untuk menata masa depan bersama ayah subjek ketika ayah subjek bebas. Tabel 2 menjelaskan epidode umum subjek :

**Tabel 2. Episode Umum**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Episode** | **No.** | **Tema** |
| **Sebelum Penangkapan ayah** | 1 | Latar Belakang Keluarga |
| 2 | Hubungan dengan Ayah |
| 3 | Pergaulan Sebelum Penangkapan Ayah |
|  |
| **Fase Awal Penangkapan** | 4 | Kronologi Penangkapan Ayah |
| 5 | Respon Awal |
| 6 | Dukungan kepada Ayah |
|  |
| **Episode Ayah Menjalani Hukuman** | 7 | Hubungan dengan Ayah di Penjara |
| 8 | Coping Stress |
| 9 | Pergaulan |
| 10 | Perubahan-perubahan |
| 11 | Dukungan |
| 12 | Penerimaan, Harapan, dan Cita-cita |

Pemenjaraan ayah menyebabkan beberapa perubahan yang terjadi baik pada diri subjek maupun kondisi keluarga. Perubahan yang terjadi pada ketiga subjek adalah sikap ibu yang menjadi semakin mudah marah. Subjek HLD mengatakan sempat dipukul dengan sapu oleh ibu, sehingga subjek tidak nyaman berada dirumah. Begitu pula yang dialami oleh BM dan HLN yang juga lebih sering terlibat konflik dengan ibu setelah pemenjaraan ayah. Seperti dikatakan oleh Harvey (dalam Arditti, 2012) penahanan dalam waktu panjang akan berdampak pada melemahnya ikatan yang ada dalam keluarga.

Perubahan yang dialami oleh subjek HLD dan BM ada peningkatan intensitas keluar malam. Pada subjek HLD keluar malam dengan teman-teman dibarengi dengan mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan yang sebelum pemenjaraan ayah belum pernah subjek coba. Sedangkan pada BM, lebih sering keluar malam, perilaku merokok yang lebih intens, dan lebih mudah marah. BM lebih mudah marah ketika berada di sekolah dimana sering terjadi adu argumen dengan guru di sekolah dan mengalami penurunan nilai. Pemenjaraan orangtua telah terbukti mempengaruhi remaja dalam berbagai hal negatif, termasuk kemungkinan yang lebih besar masalah kesehatan mental (Murrary dkk. 2009; Murrary & Farrington 2005), antisosial, atau perilaku nakal (Wakefield & Wildeman 2011), prestasi akademis yang cenderung menurun (Dallaire, 2007; Foster & Hagan 2009), putus sekolah (Cho 2011; Miller & Barnes 2013), penggunaan narkoba (Roettger dan Swisher, 2011), dan kontak dengan peradilan atau perbuatan kriminal (Murrary dan Farrington 2005; Miller dan Barnes, 2013; Roettger dan Swisher, 2011). Dampak pemenjaraan ayah bagi anak selain masalah emosional dan psikologis adalah masalah internal juga ditunjukkan anak seperti gangguan makan, mudah marah dan perilaku agresi **(**Anderson & Ronald, 2011; Apel, Blokland, Nieuwbeerta, & van Schellen 2010). Selain itu, efek penahanan jangka panjang yang dirasakan anak yaitu masalah emosional dan psikologis seperti kecemasan, penarikan diri, hypervigilance, depresi, malu dan rasa bersalah (Phillips & Patricia, 2012; Miller, 2006). Rasa malu dirasakan BM yang mengatakan bahwa memiliki ayah sebagai warga binaan adalah hal yang membuat BM menjadi bahan perbincangan tetangga dan membuat BM malu. Dampak dari penahanan orangtua akan menyebabkan anak mengalami stigma negatif dan intimidasi dari masyarakat serta menyebabkan anak memiliki perilaku anti sosial (Ziv & Alva, 2010)

Kemudian perubahan yang terjadi adalah menurunnya tingkat perekonimian keluarga yang dialami oleh keluarga HLD dan HLN. Dampak pemenjaraan juga berupa menururunnya tingkat perekonomian keluarga karena suami harus menjalani hukumam berdampak pada istri yang harus bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga (Supriyadi, 2016).

Meskipun demikian, dampak pemenjaraan ayah tidak selalu buruk. Nesmith dan Ruland (2008) menemukan bahwa 53% dari responden memiliki memiki kondisi yang baik di sekolah dan hanya sedikit yang memiliki masalah pada nilai akademik. Pada subjek HLD dan HLN tidak mengalami penurunan akademik Pada subjek HLN, pemenjaraan ayah membawa keluarga subjek pada kata rujuk. Pada subjek BM, komunikasi yang lebih baik terjalin setelah pemenjaraan ayah, sehingga lebih banyak kontrol ayah yang didapatkan oleh BM. Kondisi tersebut didukung oleh studi awal yang dilakukan Fatimah dan Kaloeti (in press) bahwa satu dari tujuh partisipan mengalami peningkatan relasi antara ayah dan remaja setelah pemenjaraan karena seringnya ayah berkomunikasi dengan remaja meskipun berada dalam Lapas. Hal ini juga karena ibu kedua subjek dengan rutin mengunjungi ayah meskipun tidak bersama subjek, sehingga terjalin hubungan yang positif antara warga binaan dan keluarga. Arditti (2012) menjelaskan bahwa guna mengurangi dampak pemenjaraan adalah dengan berinteraksi dengan warga binaan dengan cara mengunjungi di penjara.

Ketiga subjek mengalami situasi menekan. Situasi menekan diartikan sebagai situasi yang menyebabkan subjek merasa tidak berdaya dan mengalami emosi negatif. Pada BM dan HLD situasi sulit yang dihadapi adalah pemenjaraan ayah sedangkan situasi sulit yang dialami HLN adalah dampak pemenjaraan ayah yang menyebabkan ibu HLN menjadi lebih mudah marah sehingga lebih sering berkonflik dengan subjek. Pada masa ini ketiga subjek berada pada tahap pertama pembentukan resiliensi (O’Leary dan Ickovics dalam Coulson, 2006)

Ketiga subjek memiliki cara masing-masing untuk mengatasi situasi sulit tersebut. Pada HLD yang lebih dekat dengan ayah mengalami kekecewaan yang mendalam sehingga mendorong HLD meminum alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan. Sedangkan pada subjek BM mengatakan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-tema. Kemudian HLD dan HLN menyakiti diri sendiri saat merasa tertekan sebagai pengalih dari rasa tertekan yang subjek rasakan. Aldwin dan Revenson (dalam Indirawati, 2006) mengatakan *avoidance-focused* *coping* dapat dibagi menjadi beberapa hal, salah satunya adalah *escapism* dimana individu menghindari masalah dengan membayangkan berada dalam situasi yang lebih menyenangkan, seperti meminum alkohol ataupun merokok. Kemudian, pada HLN mengatasi situasi menekan dengan cara berdoa dan mendekatkan diri pada Tuhan. Religiusitas berperan dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku remaja (Cotton, 2006 dalam Santrok, 2014)

Tahapan pembentukan resiliensi yang kedua menurut adalah bertahan (*survival*) dimana subjek mampu bertahan namun masih ada kemunduran dari fungsi psikologis dan emosi sosial. Dalam menghadapi situasi sulit tesebut subjek menjalani dengan adanya dukungan dari orang-orang yang berada di lingkungan subjek sehingga memunculkan salah satu aspek resiliensi yaitu pengendalian impuls (Reivich dan Shatte, 2002). Setelah satu tahun berjalan hukuman ayah dan mendapatkan dukungan HLD dan BM mampu mengendalikan dorongan dalam diri subjek dengan mengurangi kegiatan keluar malam dan mengkonsumsi alkohol serta obat-obatan. Meskipun masih sering merasa kecewa dan malu akan kejadian yang menimpa ayah. Menurut Santrock (2014) pada usia remaja, terjadi peningkatan membuka diri kepada sahabat secara signifikan. Ketiga subjek menceritakan kepada sahabat-sahabat subjek dan kemudian mendapatkan dukungan. Sehingga, dalam waktu satu tahun pemenjaraan ayah, BM dan HLD mulai dapat mengatur dorongan atau keinginan subjek untuk melakukan kegiatan negatif. Sedangkan HLN masih dengan konflik yang terjadi dengan ibu.

Aspek resiliensi selanjutnya adalah optimisme dimana menurut Reivich dan Shatte (2002) optimisme adalah ketika individu melihat masa depan dengan cemerlang. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Pada HLD dan BM sama-sama memiliki optimisme ketika mengatakan bahwa ayah subjek akan menjadi lebih baik ketika bebas dari hukuman. BM dan HLD mengatakan sudah mulai ada perubahan yang terjadi pada ayah. Berbeda dengan HLN yang mengatakan tidak yakin apabila kembalinya ayah setelah rujuk akan membawa kondisi keluarga menjadi lebih baik. Sesuai dengan O’Leary dan Ickovics (dalam Coulson, 2006) yang mengatakan bahwa tahapan ketiga dari proses pembentukan resiliensi adalah pemulihan (recovery) yaitu individu mampu belajar untuk mengatur emosi dan dorongan-dorongan dari luar individu. Kemudian, menurut Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa sikap optimis merupakan salah satu sikap yang membantu individu untuk lebih cepat mencapai tahap recovery kembali seperti semula.

**Kesimpulan**

Dapat disimpulkan ketiga subjek dengan usia remaja masih dalam proses menjadi resilien. Dari dukungan yang didapat dan cita-cita subjek yang ingin menjadi perawat atau polwan menyebabkan subjek HLD mulai mengurangi kegiatan berkumpul dengan teman dan konsumsi obat-obatan serta alkohol serta memiliki optimisme bahwa setelah ayah selesai menjalani hukuman kondisi keluarga subjek akan menjadi lebih baik. Pada subjek BM mengatakan masih dalam proses penerimaan dan belum bisa menerima sepenuhnya keadaan ayah yang berada dalam penjara serta merasa malu akan kondisi ayah Namun subjek sudah mulai mengurangi meminum alkohol karena menyadari bahwa hal tersebut bukan jalan keluar dan memiliki keyakinan bahwa kondisi akan menjadi lebih baik setelah ayah selesai menjalani masa hukuman. Dalam proses ini, HLD dan BM mencapai tahapan ketiga pada pembentukan resiliensi dimana subjek dalam fase pemulihan, subjek mulai mampu bangkit dan beradaptasi sehingga subjek mulai belajar cara mengatur emosi dan dorongan-dorongan dari luar individu (O’Leary & Ickovics, dalam Coulson, 2006). Pada HLN, konflik yang masih sering terjadi dengan ibu menyebabkan emosi negatif masih sering dirakan oleh subjek sehingga mendorong subjek untuk melakukan kegiatan negatif seperti menyayat tangan dan membanting barang. Sehingga HLD masih dalam Tahapan kedua yaitu bertahan (survival), kondisi dimana individu dapat bertahan dari kondisi yang menekan atau berat. Namun, beberapa fungsi psikologis mengalami kemunduran, seperti mengalami perasaan-perasaan negatif, dan perilaku-perilaku negatif (O’Leary dan Ickovics dalam Coulson, 2006)

**Daftar Pustaka**

Anderson, S. A., Sabatelli, R., M. (2011). *Familiy Interaction: A multigenarational developmental perspestive fifth edition*. Allyn & Bacon is an imprint of pearson. ISBN-978-0-205-71083-6.

Apel, R., Blokland, A. A. J., Nieuwbeerta, P., & van Schellen, M. (2010). The impact of imprisonment on marriage and divorce: A risk set matching approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 26, 269-300. Doi: 10.1007/s10940-009-9087-5

Arditti, A. J. (2012). Parental incarceration and the family “*Psychological and social effects of imprisonment on children, parents, and caregivers*”. New York University.

Cho, R. M. (2011). Understanding the mechanism behind maternal imprisonment and adolescent school dropout. *Family Relations*, 60(3), 272–289.

Coulson, R. (2006). *Resilience and Self-Talk in University Student*. Thesis Uiversity of Calgary

Dallaire, D. H. (2007). Incarcerated mothers and fathers : A comparison of risks for children and families. *Family Relations*, *56*, 440–453. Diunduh dari http://psycnet.apa.org/record/2007-18883-002.

Indirawati, Emma. (2006). *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategy Coping.* Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember 2006.

Miller, H. V., & Barnes, J. C. (2013). Genetic transmission effects and intergenerational contact with thecriminal justice system: a consideration of three dopamine polymorphisms. *Criminal Justice and Behavior*. doi:10.1177/0093854812468434.

Murrary, J., Farrington, D. P., Sekol, I., & Olsen, R. F. (2009). Effects of parental imprisonment in child antisocial behavior and mental health: A systematic review. Cambridge: The Campbell Collaboration.

Murrary, J., & Farrington, D. P. (2005). Parental imprisonment: effects on boys’ antisocial behaviour and delinquency through the life-course. *Journal of Child Psychology and Psychiatry,* 46(12), 1269–1278.

Nesmith, A., & Ruhland, E. (2008). *Children of incarcerated parents: Challenges and resiliency, in their own words. Children and Youth Services Review, 30(10), 1119–1130.*doi:10.1016/j.childyouth.2008.02.006

Phillips, S. D., & Brien, P. O. (2012). Learning from the ground up : responding to children affected by parental incarceration. *Social Work in Public Health*. 27:1-2, 29-44. Doi: 10.1080/19371918.2012.629914.

Reivich, K. dan Shatte, A. 2002. *The Resiliency Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life’s Hurdles*. New York: Three RiversPress.

Roettger, M. E.,&Swisher, R. R. (2011).Associations of fathers’ history of incarceration with sons’ delinquency and arrest among black, white, and hispanic males in the United States. *Criminology*, 41, 109–1147.

Santrock, J.W. 2004. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Supriyadi, Agus. (2016). Peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga. (Studi Desa Jabung Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur). *Skripsi*.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Wakefield, S., & Wildeman, C. (2011). Mass imprisonment and racial disparities in childhood behavioral problems. *Criminology and Public Policy*, 10, 791–817.

Ziv, Y., Alva, S., & Zill, N. (2010). Early childhood research quarterly understanding head start children’ s problem behaviors in the context of arrest or incarceration of household members. *Early Childhood Research Quarterly*, *25* (3), 396–408. Doi: 10.1016/j.ecresq.2009.12.002.